

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN ALAM DI SEKOLAH DASAR

*Miqwati¹, Euis Susilowati², Joutje Moonik³

¹SDN Tanggul 2 Mijen Demak, ^{2,3}Universitas Terbuka

*Corresponding Author: miqmiqwari123@gmail.com

Riwayat Artikel

Diajukan: 11 Januari 2023 | Diterima: 27 April 2023 | Diterbitkan: 30 April 2023

Abstrak

Ilmu Pengetahuan Alam adalah pelajaran tentang bagaimana mencari tahu perkara semesta alam secara sistematis. Mata pelajaran IPA tidak sekedar bagaimana siswa menguasai materi dan mengumpulkan pengetahuan semata, tetapi juga sebuah proses penemuan. Pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka meliputi diferensiasi konten, proses, dan produk. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan keterampilan guru dalam mengambil tindakan yang masuk akal untuk mendukung kebutuhan belajar siswa yang bervariasi karena karakteristik yang berbeda-beda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengakomodir kebutuhan belajar siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi khususnya pada mata pelajaran IPA di SD. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan metode Penelitian Tindakan Kelas. Pada akhirnya ditemukan bahwa penerapan metode pembelajaran yang berbeda-beda dapat menaikkan nilai rata-rata siswa selain juga meningkatkan keaktifan dalam belajar.

Kata Kunci: hasil belajar, ilmu pengetahuan alam, pembelajaran berdiferensiasi

Abstract

Natural Science is the study of how to find out the matter of the universe systematically. Subject of Science is not just how students master the material and accumulate knowledge, but also a process of discovery. Differentiated learning in the Independent Curriculum includes differentiation of content, processes, and products. The implementation of differentiated learning requires teacher skills in taking sensible actions to support students' varied learning needs due to varying characteristics. The purpose of this study is to accommodate students' learning needs through differentiated learning, especially in science in elementary school. The research approach used is qualitative, with the method of Classroom Action Research. In the end, it was found that the application of different learning methods can increase the average score of science while also increasing Students' activeness in learning.

Keywords: differentiated learning, learning outcome, natural sciences

PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu memenuhi dan mendukung kebutuhan setiap peserta didik (Alfurqan et al., 2020). Setiap siswa memiliki keunikan sebagai individu dengan karakteristik yang berbeda-beda satu dengan yang lain (Mujiono et al., 2018). Walau siswa bersekolah dan ditempatkan di kelas yang sama, perbedaan karakteristik di antara siswa tidak dapat dihindari, seperti perbedaan minat, gaya

belajar, latar belakang, dan kemampuan siswa dalam memperoleh informasi mengenai mata pelajaran yang sedang diajarkan.

Di sisi lain, tidak jarang anak menjadi frustasi dan tidak termotivasi untuk belajar karena hanya datang ke sekolah untuk ulangan, dan ujian. Menurut Ki Hadjar Dewantara, tujuan pendidikan adalah mengarahkan seluruh fitrah pada diri anak agar mencapai rasa aman dan bahagia yang setinggi-tingginya baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Menurut falsafah Ki Hadjar Dewantara, pendidikan adalah tempat benih-benih kebudayaan (Irawati *et al.*, 2022). Keinginan kuat Ki Hadjar Dewantara kepada generasi bangsa ini menjadi pengingat betapa pentingnya bagi guru untuk memiliki mentalitas, moralitas dan spiritualitas yang cukup. Di kelas dimana peneliti mengajar, berupaya melaksanakan kegiatan sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran mencerminkan gagasan Ki Hajar Dewantara, yaitu menerapkan pembelajaran mandiri yang ditujukan untuk siswa melalui pendekatan pendidikan yang komprehensif. Mengembangkan secara seimbang semua potensi yang tersembunyi dalam diri siswa, termasuk potensi intelektual, emosional, fisik, sosial, seni dan spiritual berjalan beriringan.

Differentiated Learning adalah pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa (Herwina, 2021). Guru memfasilitasi siswa sesuai dengan kebutuhannya, karena setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda, siswa tidak dapat diperlakukan sama. Dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memikirkan langkah-langkah yang dapat diterima yang diterapkan nantinya, karena pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti belajar melalui perlakuan atau kegiatan yang berbeda untuk setiap siswa dan pembelajaran yang memisahkan siswa yang cerdas dan kurang cerdas (Uno & Umar, 2023).

Diferensiasi Learning atau pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (Fitra, 2022), lebih ditekankan pada aspek proses belajar siswa dan pengaruh pembelajaran tersebut terhadap perkembangan diri siswa, dalam hal ini difokuskan pada pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA banyak melibatkan aktivitas fisik dan mental siswa serta menitikberatkan pada pengalaman sehari-hari. Pendidikan sains atau IPA menekankan pada pengalaman langsung dalam belajar dan melakukan sesuatu sehingga mereka dapat mempelajari dan memahami alam secara ilmiah. Selama belajar, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna sehingga siswa dapat mengembangkan nilai-nilai untuk belajar IPA pada tahap ini.

Tomlinson (2001), Pembelajaran Berdiferensiasi (*Diferensiasi Learning*) merupakan salah satu usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap siswa. Ungkapan lain untuk pembelajaran berdiferensiasi adalah penyediaan suatu kelas yang beragam yang memberikan kesempatan dalam meraih konten, memproses suatu ide dan meningkatkan hasil belajar setiap siswa, sehingga mereka bisa belajar dengan efektif (Setiyo, 2022).

Hal yang harus dilakukan oleh guru untuk dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas, antara lain:

1. Pengelompokan kebutuhan belajar siswa berdasarkan tiga aspek yang meliputi kemauan belajar, minat belajar dan profil belajar siswa, hal ini dapat dilakukan guru dengan cara melakukan wawancara, observasi atau survei, dll.
2. Guru melakukan pemilihan yang berbeda dalam hal strategi, materi, dan metode pembelajaran yang akan Nampak dalam desain pembelajaran yang berbeda berdasarkan hasil survei.
3. Guru mengevaluasi dan melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung bersama siswa.

Perbedaan antar individu siswa di Sekolah Menengah dapat dibedakan berdasarkan kemampuan nyata dan kemampuan potensial (Rahayu & Afriansyah, 2015). Kemampuan nyata merupakan kemampuan yang dapat segera ditunjukkan dan diuji sekarang, yang berasal dari usaha atau pembelajaran yang telah dilakukan siswa dengan cara, materi, dan situasi tertentu. Sedangkan kemampuan potensial adalah kemampuan yang masih terpendam dalam diri siswa dan dapat berkembang menjadi kemampuan nyata. Firdaus & Bakhtiar (2022) mengemukakan bahwa pembelajaran diferensiasi (*Differentiated Instruction*) adalah pembelajaran yang terdiferensiasi yang berdasarkan pada keberagaman kesiapan (*Readiness*), profil belajar siswa (*Learning Profile*), dan ketertarikan (*Interest*).

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dapat mempengaruhi sekolah, kelas dan khususnya siswa (Suwartiningsih, 2021). Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, tidak semua siswa dapat diperlakukan sama. Jika kita tidak memberikan pelayanan berdasarkan kebutuhan siswa, maka dapat menghambat kemajuan dan pembelajaran siswa. Dampak dari kelas yang menerapkan pembelajaran yang dibedakan meliputi semua orang merasa diterima, siswa dari berbagai latar belakang merasa dihargai, merasa aman, ada harapan untuk berkembang, guru dapat mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran, guru dan siswa bekerja sama, kebutuhan belajar siswa difasilitasi dan dilayani dengan baik. Efek ini diharapkan dapat mengarah pada hasil belajar yang optimal.

Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, tentunya ada beberapa tantangan dan hambatan yang harus dihadapi (Yanti *et al.*, 2022). Meskipun demikian, guru perlu menjaga sikap positif agar tetap dapat mengimbangi tantangan tersebut. Beberapa cara untuk tetap bersikap positif di antaranya adalah:

1. Terus belajar dan berbagi pengalaman dengan teman sejawat yang juga mengalami tantangan yang sama dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, sehingga dapat membentuk *Learning Community*.
2. Saling memberikan dukungan dan semangat dengan teman sejawat, agar dapat memotivasi dan memperkuat satu sama lain.
3. Menerapkan apa yang telah dipelajari dan dapat diaplikasikan, meskipun belum sepenuhnya sempurna atau maksimal.
4. Terus melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap proses pembelajaran yang telah dijalankan, agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, peneliti merekomendasikan untuk menggunakan model pembelajaran yang dibedakan. Pembelajaran yang dibedakan adalah proses atau filosofi pengajaran efektif yang memberikan cara berbeda bagi semua siswa di kelas mereka yang beragam untuk memahami informasi baru, termasuk cara untuk: menguasai konten; memproses, membangun atau mendiskusikan ide; dan mengembangkan produk pembelajaran dan ukuran penilaian sehingga semua siswa di kelas multi kemampuan dapat belajar secara efektif. Proses pembedaan pelajaran dilakukan sesuai dengan kebutuhan belajar, dan gaya masing-masing siswa.

Penelitian yang dilakukan di Sekolah Dasar ini bertujuan untuk mengakomodir kebutuhan peserta didik pada materi IPA dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Praktik pembelajaran ini penting untuk dibagikan karena diharapkan akan memberikan manfaat tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar. Peran dan tanggungjawab Peneliti dalam praktik baik ini adalah melakukan diagnosis awal, merancang pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdiferensiasi dengan menggunakan metode eksperimen, serta melaksanakannya dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Dari paparan tersebut di atas, maka rumusan permasalahan penelitian adalah sebagai berikut: Bagaimanakah penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas 4 Sekolah Dasar?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah kualitatif dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas. Salah satu pemahaman tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dikemukakan oleh Shiyami (2018) bahwa PTK dapat menjadi sebuah strategi pemecahan masalah dengan mengimplementasikan tindakan nyata serta mengeksplorasi keterampilan melacak dan memecahkan masalah. Dalam konteks pendidikan, berarti PTK mengkombinasikan tindakan bermakna dengan prosedur penelitian untuk menyelesaikan masalah sekaligus dengan menggunakan rujukan ilmiah yang akan memperkuat solusi. Dalam penelitian ini, pembelajaran berdiferensiasi diimplementasikan dengan menggunakan strategi pembelajaran diferensiasi, yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk.

Selanjutnya terkait dengan pembelajaran IPA, yang sangat kental bercirikan metode eksperimen. Sebagai sebuah metode pembelajaran, eksperimen merupakan cara untuk melatih dan mengajar siswa tentang konsep IPA dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Menurut Palendeng (2013), metode eksperimen meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Eksperimen awal: Dimulai dengan presentasi masalah yang berkaitan dengan materi fisika yang dipelajari oleh guru. Kemudian, dilakukan pengamatan terhadap fenomena alam yang terkait dengan masalah tersebut.
2. Observasi: Siswa melakukan pengamatan terhadap fenomena alam yang telah diperlihatkan oleh guru dan mencatat peristiwa-peristiwa yang diamati.
3. Hipotesis pendahuluan: Siswa merumuskan hipotesis sementara berdasarkan hasil pengamatannya.
4. Verifikasi: Dilakukan untuk membuktikan kebenaran klaim awal yang dirumuskan oleh siswa. Siswa melakukan percobaan dan merumuskan hasil percobaan serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil yang diperoleh.
5. Penerapan konsep: Setelah siswa berhasil mengeksplorasi dan mengartikulasikan konsep, maka konsep tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.
6. Evaluasi: Kegiatan evaluasi dilakukan setelah siswa selesai mempelajari suatu konsep, untuk mengukur pemahaman siswa tentang konsep tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wahyuni (2022), pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan menggunakan tiga strategi meliputi diferensiasi konten, proses, dan produk. Diferensiasi konten adalah apa yang diajarkan kepada murid (Yani *et al.*, 2023). Konten dapat dibedakan sebagai tanggapan terhadap kesiapan, minat, dan profil belajar murid maupun kombinasi dari ketiganya. Diferensiasi konten yang dilakukan penulis yaitu menyiapkan berbagai sumber belajar untuk peserta didik yang meliputi buku bacaan, video, powerpoint, gambar, dan lingkungan. Pelaksanaan perbaikan pembelajaran ini dilakukan pada mata pelajaran IPA dengan Kompetensi Dasar mendeskripsikan perubahan sifat benda (bentuk, warna, dan rasa) di kelas 4 SD.

Diferensiasi proses merujuk pada bagaimana siswa akan memahami atau memaknai apa yang dipelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan secara berjenjang dengan menyediakan pertanyaan-pertanyaan pemandu atau tantangan yang perlu diselesaikan di sudut-sudut minat,

membuat agenda individual untuk murid berupa daftar tugas, memvariasikan lama waktu siswa untuk menyelesaikan tugas, dan mengembangkan kegiatan bervariasi (Sarie, 2022). Diferensiasi proses yang dilakukan yaitu menyediakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi aktivitas menantang untuk masing-masing kelompok yang berbeda sesuai dengan gaya belajarnya.

Langkah yang digunakan untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut adalah yang pertama menggunakan tes diagnostik untuk memetakan minat dan profil belajar peserta didik. Peserta didik mengerjakan tes kognitif dan non kognitif dalam bentuk survei melalui pertanyaan pemantik. Setelah mendapatkan data, selanjutnya merancang Pembelajaran Berdiferensiasi. Pada fase pertama orientasi masalah, pada tahap ini guru memberikan permasalahan dan peserta didik menganalisisnya. Fase kedua, mengorganisasikan peserta didik, pada fase ini guru membentuk kelompok sesuai dengan profil belajar peserta didik yang didapatkan dari tes diagnostik awal. Fase ketiga yaitu membimbing penyelidikan kelompok. Pada tahap ini melakukan diferensiasi konten yaitu membebaskan peserta didik untuk bereksplorasi memilih sumber belajar sesuai dengan minatnya. Fase keempat adalah menyajikan dan mengembangkan hasil karya. Pada tahap ini guru melakukan diferensiasi produk, peserta didik bebas memilih dalam menyajikan hasil belajarnya.

Pembelajaran yang telah berlangsung mulai dari Pra Siklus hingga ke Siklus II dengan melihat hasil yang diperoleh pada setiap siklus maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

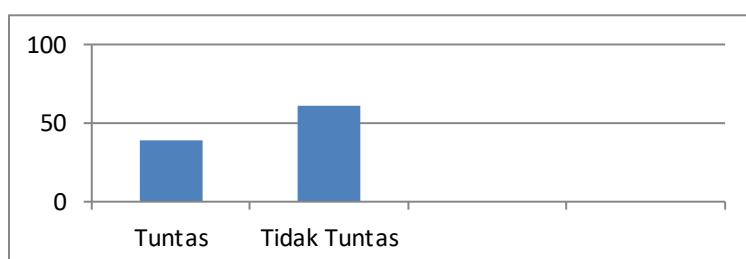
Pra Siklus

Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPA, siswa memiliki nilai yang rendah. Siswa cenderung bosan untuk mengikuti pembelajaran IPA dengan menggunakan pembelajaran bermetode ceramah sehingga pembelajaran menjadi tidak kondusif dan menghasilkan nilai yang rendah.

Tabel 1. Data Hasil belajar siswa Prasiklus

| Data | Hasil |
|-------------------------------|--------|
| Skor Tinggi | 85 |
| Skor Terendah | 50 |
| Skor Ideal | 100 |
| KKM | 63 |
| Rata-rata Skor | 69 |
| Presentase Ketuntasan Belajar | 39.1 % |

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang didapatkan oleh siswa adalah 85 dan nilai terendah adalah 50. Nilai rata-rata yang dicapai adalah 69. Data hasil belajar siswa pada pra-siklus dapat diilustrasikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Prasiklus

Dari grafik yang ditunjukkan, terlihat bahwa 61% siswa tidak berhasil dan hanya 39% yang berhasil. Hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang kurang bersemangat atau kurang memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru. Untuk meningkatkan semangat siswa dan membantu mereka memahami materi mengenai bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya pada pembelajaran IPA, diperlukan perbaikan dalam proses pembelajaran melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

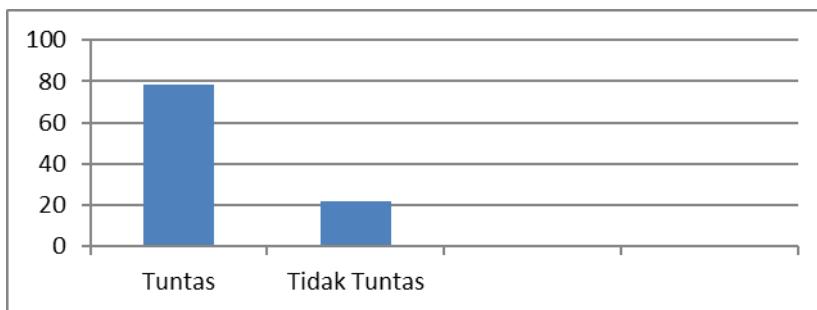
Siklus I

Setelah dilakukan pembelajaran berdiferensiasi pada siklus I, data hasil belajar siswa disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Hasil belajar siswa Siklus I

| Data | Hasil |
|-------------------------------|-------|
| Skor Tertinggi | 90 |
| Skor Terendah | 50 |
| Skor Ideal | 100 |
| KKM | 63 |
| Rata-rata Skor | 74 |
| Presentase Ketuntasan Belajar | 78.2% |

Dari tabel diatas dapat diketahui nilai rata-rata kelas mencapai 74 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 50. Adapun prosentasi ketuntasan belajar mencapai 78.2% dari keseluruhan siswa.



Gambar 2. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I

Dikarenakan perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I belum bisa dikatakan berhasil dengan nilai ketuntasan belajar siswa masih dibawah target yakni 78.2%, maka dilaksanakan pembelajaran pada siklus II.

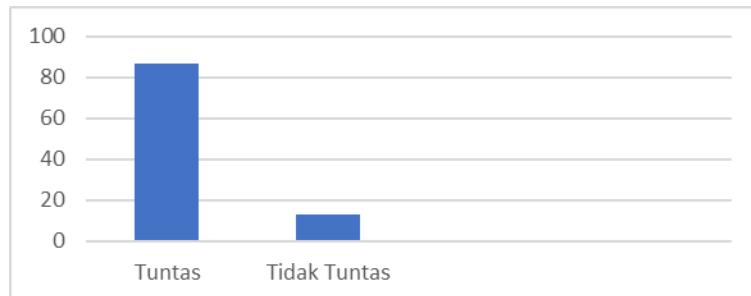
Siklus II

Berikut adalah hasil belajar IPA para siswa setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi siklus II disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Hasil belajar siswa Siklus II

| Data | Hasil |
|-------------------------------|-------|
| Skor Tertinggi | 95 |
| Skor Terendah | 60 |
| Skor Ideal | 100 |
| KKM | 63 |
| Rata-rata Skor | 81 |
| Presentase Ketuntasan Belajar | 87% |

Dari tabel diatas dapat diketahui nilai rata-rata kelas mencapai 81 dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 55. Adapun prosentasi ketuntasan belajar mencapai 87% dari keseluruhan siswa.



Gambar 3. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

Pembelajaran yang telah berlangsung mulai dari Pra Siklus sampai ke Siklus II dengan melihat hasil yang diperoleh pada setiap siklus dapat diuraikan secara detail seperti berikut:

1. Hasil Pembelajaran Awal

Melihat data pertama dari pra siklus sebelumnya terlihat bahwa prestasi belajar siswa sangat rendah yaitu hanya 39,1% yang lulus, sedangkan 60,9% siswa tidak lulus sesuai standar yang diberikan.

Dengan menerapkan instruksi yang berbeda pada topik bagian tumbuhan dan fungsinya sebagai strategi pemecahan masalah, peneliti berusaha untuk menyajikan kepada semua siswa di kelas mereka yang beragam dengan berbagai cara untuk memahami informasi baru, termasuk cara untuk: memperoleh konten; memproses, membangun atau mendiskusikan ide; dan mengembangkan produk pembelajaran dan ukuran penilaian sehingga semua siswa di kelas multi kemampuan dapat belajar secara efektif. Proses pembedaan pelajaran dilakukan sesuai dengan kebutuhan belajar, dan gaya masing-masing siswa.

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti menggunakan pembelajaran berdiferensiasi yang dikhususkan pada pokok bahasan bagian tumbuhan dan fungsinya pada IPA, yang diterapkan pada siswa dengan cara menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa dapat aktif dan tidak bosan belajar IPA.

2. Hasil pembelajaran siklus I

Pada siklus I ini, terdapat perubahan dari siswa dilihat dari perolehan nilai hasil belajarnya. Nilai yang diperoleh siswa ada pada prosentase 74% dari total 23 siswa, hal ini menunjukkan adanya perubahan pada siswa. Dengan pembelajaran berdiferensiasi ternyata dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam bertanya dan merangkai pemahamannya sendiri, kegiatan belajar mengajar tidak hanya didominasi oleh guru, namun siswa memiliki andil dalam pembelajaran di kelas. Dengan melihat potensi ketuntasan hasil belajar siswa masih dapat dioptimalkan, maka peneliti melakukan pembelajaran berdiferensiasi siklus II. Hal ini juga dikuatkan dengan respon siswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan dirasa sangat menyenangkan. Peneliti mengadakan perbaikan dengan lebih menekankan pada metode yang digunakan dengan memperbaiki alat peraga sebagai perantara dan merangsang siswa untuk berpikir lebih kritis dan mengaitkan kehidupan nyatanya dengan materi pelajaran di kelas.

3. Hasil pembelajaran siklus II

Pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh peneliti ternyata mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan merangsang keaktifan siswa di dalam kelas. Hal ini

dapat ditunjukkan dengan keaktifan siswa yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus II. Pada sebelumnya di siklus I nilai rata-rata 74 meningkat menjadi 81 setelah dilakukannya perbaikan pembelajaran pada siklus II ini. Dominasi peneliti di dalam kelas juga mulai berkurang, siswa begitu antusias mengungkapkan bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya serta manfaatnya dalam kehidupan nyata dapat disampaikan oleh siswa secara lancar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa melakukan pembelajaran sendiri dengan mencoba untuk melakukan suatu kegiatan percobaan sebagai stimulus menggunakan alat-alat peraga atau benda nyata sehingga proses belajar siswa yang terjadi sangat baik.

Dalam penelitian dan pembahasan yang dilakukan, menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa, terutama pada materi bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya. Hal ini terbukti dari adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa dari pra-siklus hingga siklus II. Pada awalnya, persentase ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 39,1%. Namun, setelah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada siklus I, persentase tersebut meningkat menjadi 78,2%. Pada siklus II, terjadi peningkatan signifikan lagi sehingga persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 87%.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan diskusi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang berbeda-beda dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA, terutama pada materi mengenai bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya. Di samping itu, melalui metode pembelajaran yang bervariasi, keaktifan siswa lebih meningkat dan siswa dapat mengungkapkan pendapat mereka dengan baik. Semua siswa dapat belajar dengan materi yang sama, meskipun isi materi dan komponen penilaiannya berbeda. Selain itu, siswa yang memiliki hasil belajar yang lebih dari siswa lain dapat membimbing dan mengarahkan teman-temannya untuk saling menghargai dan membantu satu sama lain.

Dalam pelaksanaannya, guru harus optimis terhadap semua siswa untuk mencapai standar yang diberikan. Sehingga semua siswa pasti dapat belajar dengan baik bagaimana memberikan strategi dengan baik. Dengan menerapkan strategi pembelajaran yang berbeda, menjadi jelas bahwa semua tingkat pemahaman siswa memiliki kesempatan untuk belajar satu sama lain dan berpartisipasi secara aktif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pihak yang sudah terlibat dalam melakukan penelitian ini baik lembaga instansi pendidikan maupun perguruan tinggi negeri. Kemudian kami sampaikan terimakasih kepada Universitas Terbuka terutama pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah membantu dalam melaksanakan penelitian dan penulisan.

REFERENSI

- Alfurqan, A., Trinova, Z., Tamrin, M., & Khairat, A. (2020). Membangun Sebuah Pengajaran Filosofi Personal: Konsep dari Pengembangan dan Pendidikan Dasar. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 10(2).
- Firdaus, A. M., & Bakhtiar, A. M. (2022). STRATEGI PEMBELAJARAN

- BERDIFERENSIASI UNTUK MENGATASI KEBERAGAMAN TINGKAT KETANGGAPAN SISWA-SISWI DI UPT SDN 25 GRESIK. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 2135-2147.
- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran Ipa. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 250-258.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175-182.
- Irawati, D., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan Vokasi di Era Kurikulum Merdeka. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4).
- Mujiono, M., Degeng, I. N. S., & Praherdhiono, H. (2018). Pengembangan pembelajaran sistem blended berbasis *universal design for learning* untuk kelas inklusif. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(6), 758-763.
- Palendeng (2013). Metode Eksperimen. Halaman. 81. Jakarta: Renika Cipta
- Rahayu, D. V., & Afriansyah, E. A. (2015). Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematik siswa melalui model pembelajaran pelangi matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 29-37.
- Sarie, F. N. (2022). Implementation of Differentiated Learning with Problem Based Learning Model in Grade VI Elementary School Students. *Tunas Nusantara*, 4(2), 492-498.
- Setiyo, A. (2022). Penerapan pembelajaran diferensiasi kolaboratif dengan melibatkan orang tua dan masyarakat untuk mewujudkan student's well-being di masa pandemi. *Bioma: Jurnal Ilmiah Biologi*, 11(1), 61-78.
- Shiyami, D. R. (2018). *Penggunaan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas IV SDN 020 Lengkong Besar Tahun Ajaran 2018/2019)* (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Suwartiningsih, S. (2021). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 80-94.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. ASCD. Tomlinson. (Modul 2.1 PGP, 2020)
- Uno, H. B., & Umar, M. K. (2023). *Mengelola kecerdasan dalam pembelajaran: sebuah konsep pembelajaran berbasis kecerdasan*. Bumi Aksara.
- Wahyuni, Ayu Sri (2022). Jurnal Pendidikan MIPA Vol. 12 (2) 118-126. LITERATURE REVIEW: PENDEKATAN BERDIFERENSIASI DALAM PEMBELAJARAN IPA
- Yani, D., Muhanal, S., & Mashfufah, A. (2023). IMPLEMENTASI ASSEMENT DIAGNOSTIC UNTUK MENENTUKAN PROFIL GAYA BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN DIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan (JURINOTEPE)*, 1(3), 241-250.
- Yanti, N. S., Montessori, M., & Nora, D. (2022). Pembelajaran IPS Berdiferensiasi di SMA Kota Batam. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(3), 203-207.